

**LITERATUR REVIEW GAMBARAN PENGETAHUAN  
IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
NurjanaSiwasiwan  
1610104131**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020/2021**

***LITERATURE REVIEW* GAMBARAN PENGETAHUAN  
IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Kebidanan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun Oleh :  
**NurjanaSiwasiwan**  
**1610104131**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020/2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

***LITERATURE REVIEW* GAMBARAN PENGETAHUAN  
IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA DINI**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :**

**NurjanaSiwasiwan  
1610104131**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk di Publikasikan  
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas `Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Fitria Siswi Utami, S.SiT., MNS  
Tanggal : 25 Februari 2021 10:18:26

Tanda Tangan :



# **LITERATURE REVIEW GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI<sup>1</sup>**

Nurjana Siwasiwan<sup>2</sup>, Fitria Siswi Utami<sup>3</sup>

## **ABSTRAK**

Masalah seksual masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk diajarkan kepada anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan kasus kekerasan seksual pada anak tercatat sebanyak 116 kasus. Forum Perlindungan Korban Kekerasan DIY menyatakan jumlah kasus kekerasan di Sleman sebanyak 139 kasus, Kabupaten Sleman angka kekerasan di Kecamatan Gamping yaitu 89 kasus. Tujuan Penelitian untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Jenis Penelitian ini adalah *literature review* dimana dapat dijelaskan bahwa *literature review* adalah uraian tentang teori, temuan, dan bahan Penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan yang akan dijadikan landasan kegiatan penelitian. Hasil *literature review* 10 (sepuluh) jurnal bahwa pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini masih sangat rendah, sedangkan pelaksanaan pendidikan seks oleh guru sudah dilakukan adapun pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua tergantung tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih paham tentang pendidikan seksual. Orang tua memiliki anggapan bahwa anak akan mengetahui dengan sendirinya ketika mereka tumbuh dewasa.

**Kata Kunci** : Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini

# DESCRIPTION OF MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT SEXUAL EDUCATION IN CHILDREN EARLY AGE A *LITERATURE REVIEW* <sup>1</sup>

Nurjana Siwasiwan<sup>2</sup>, Fitria Siswi Utami<sup>3</sup>

## ***ABSTRAK***

Sexual issues are still considered taboo in the community and discussed in front of children, especially when taught to children. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) reported 116 cases of sexual violence against children. The Yogyakarta Violence Victims Protection Forum stated that the number of cases of violence in Sleman was 139 cases, Sleman Regency the number of cases of violence in Gamping District was 89 cases. The aim of the study was to identify the level of knowledge of mothers about sexual education in early childhood. This type of research is a literature review where it can be explained that a literature review is a description of the theory, findings, and other research material obtained from reference materials that will be used as the basis for research activities. The results of the literature review of 10 (ten) journals show that parents' knowledge of sexual education in early childhood, it is still very low, while the implementation of sex education by teachers has been carried out, while the implementation of sex education by parents depends on the level of education of the parents. Parents who have higher education understand better about sexual education. Parents assume that children will find out for themselves when they grow up.

**Keywords** : Sexual Education in Early Childhood

## A. PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa tumbuh kembang yang terbaik dan sering disebut masa *golden age*. Masa keemasan adalah masa dimana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat, dibandingkan tahap usia selanjutnya (Alya Andika, 2010).

Masalah seksual masih dianggap tabu di kalangan masyarakat dan dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk diajarkan kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seksual belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seksual yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Pendidikan seksual yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga (Solikhah, 2014).

Pendidikan seksual dini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentengi anak dari bahaya pelecehan seksual. Masalah pendidikan seksual pada saat ini kurang diperhatikan oleh orang tua, sehingga mereka menyerahkan seluruh pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seksual. Padahal orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seksual anak usia dini sehingga sering terabaikan (Magdalena, 2010).

Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seksual mengkhawatirkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan pada anak akan mendorong mereka untuk melakukan hubungan seks lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seksual beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi (Kusunawati, 2011).

Jumlah korban kekerasan yang ditangani forum perlindungan korban kekerasan DIY pada tahun 2018 antara lain: Kota Yogyakarta 70 kasus, Bantul 54 kasus, Gunung Kidul 27 kasus, Sleman 139 kasus dan Kulon Progo 36 kasus. Kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan tertinggi yaitu di Kabupaten Sleman. (BPPM, 2019).

Di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 jumlah angka kekerasan yang tertinggi yaitu di Kecamatan Gamping terdapat 89 kasus, Kecamatan Mlati 38 kasus, Kecamatan Depok 37 kasus, Kecamatan Cangkringan 35 kasus, dan Kecamatan Sleman 33 kasus (UPT P2TP2A Sleman, 2019)

Memberi pendidikan seks sejak dini bisa melindungi anak dari pelecehan seksual. Anak-anak tidak mendapat pendidikan seksual sejak dini. Sementara orang yang mengincar anak ada di sekelilingnya. Ketika terjadi pelecehan seksual, anak tidak tahu menganggap hal itu bukan masalah. Pendidikan seks sering dianggap hal yang tabu, akhirnya orang tua masih merasa risih untuk membicarakannya dengan anak atau membiarkan anak mencari tahu dengan sendirinya ketika beranjak remaja. Bahkan ada pula yang menganggap

membicarakan seks sama dengan mengajarkan anak berhubungan seks. Padahal tidak demikian. Tentunya pendidikan seks diberikan sesuai dengan usia anak (Nugraha dan Sonia, 2016)

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian *literature review* yaitu serangkaian Penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau Penelitian yang obyek penelitiannya di gali melalui beragam informasi kepustakaan (buku ,ensiklopedi,jurnal ilmiah,Koran,majalah,dan dokumen) (Syaodih,2009).

Penelitian kepustakaan atau kajian literature (*literature review,literature research*) merupakan Penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan , atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literature berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan konrtibusi teoritis dan metodologisnya untuk topic tertentu (Syaodih,2009).

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan analisa jurnal yang diperoleh dari *literature review* dari jurnal (1 sampai 10) yang membahas tentang gambaran Pengrtahuan ibu tentang pendidikan seksual pada anak usia dinidapat dibagi menjadi beberapa tema sebagai berikut.

### 1. PerilakuIbu dalam memberikan pendidikan seks usia dini pada anak pra sekolah.

Pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, pada jurnal 1,3dan 5, menjelaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini cenderung kurang.Hal tersebut dibuktikan dari jawaban ibu yang menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak senonoh pada perempuan (padahal pelecehan seksual tidak hanya perempuan yang bisa menjadi obyeknya, laki-laki juga bisa), perlakuan dalam tanda kutip kepada yang belum paham (padahal pelecehan seksual tidak hanya bisa terjadi pada orang yang belum paham, namun orang yang sudah paham juga bisa menjadi korban). Ibu sudah memahamkan kepada anak terkait pelecehan seksual mekipun tidak secara lugas menyebut kalimat pelecehan seksual.Ibu mengajarkan anak karena menurut ibu pada masa sekarang ini banyak terjadi kasus pelecehan seksual.

Penelitian (Putu Candra Semara Putri,Desak Putu Yuli Kurniati,2019), yang di lakukan di Di Desa Kutampir Kaler menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan pengetahuan, persepsi dan tingkat pendidikan. Tidak ada hubungan antara perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dengan sosial ekonomi, Paparan sumber informasi dan pengalaman pendidikan seks ibu.

## **2. Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan seksual abuse pada anak 3-6 tahun.**

Pada jurnal ke 7 menjelaskan bahwa ada 3 karakteristik responden yaitu

:

- a. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu
- b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu
- c. Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu .

Pengetahuan Ibu tentang seksual abuse di didesa banjararum mondoroko utara RW 05 singosari sebagian besar adalah Cukup 20 orang (44,4%). Sikap Ibu dalam pencegahan seksual abuse pada anak usia 3-6 tahun didesa banjararum mondoroko utara RW 05 sebagian besar adalah favorable atau mendukung yaitu sebanyak 32 orang (71,1%). Ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang seksual abuse dengan sikap pencegahan seksual abuse pada anak usia 3-6 tahun didesa banjararum mondoro utara RW 05, yang mempunyai nilai p value sebesar ( $0,000 < \square 0,05$ ).

## **3. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia dini**

Pada jurnal ke 9 menjelaskan bahwa, pendidikan adalah suatu pengembangan pengetahuan seseorang namun pengetahuan tidak hanya dapat diukur dari pendidikan formal semata karena pengetahuan juga dapat didapatkan berdasarkan pengalaman, teman maupun keluarga ataupun lingkungan sekitar sehingga kita tidak boleh menuntut bahwa orang yang tidak berpendidikan tidak memiliki pengetahuan.

## **4. Eksplorasi Presepsi ibu Tentang pendidikan seks untuk anak**

Pada jurnal ke 10 menjelaskan bahwa, pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu oleh orangtua khususnya ibu. Kurangnya informasi tentang pendidikan seks menimbulkan kesimpangsiuran makna dari istilah tersebut. Menurut Justicia (2016) kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks. Masyarakat cenderung menyamakan makna pendidikan seks dengan istilah seks itu sendiri. Nyarko dkk. (2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks, salah satu di antaranya yaitu persepsi umum masyarakat. Eko, Osuchukwu, Osonwa dan Offiong (2013) juga mengatakan bahwa di beberapa masyarakat pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan. Masyarakat Jambesari menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan seks merupakan hal tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan secara umum. Oleh karenanya sikap masyarakat cenderung tertutup pada topik pembahasan tentang seks. Pengalaman orangtua juga menjadi faktor yang memengaruhi persepsinya terhadap pendidikan seks. Hal tersebut disebabkan setiap orangtua memiliki latar belakang dan pengalaman tentang seks yang berbeda. Herjanti (2015) mengemukakan bahwa salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman yang pernah dialami di masa lalu. Alasan lain pendidikan seks tidak sesuai bila diberikan kepada anak, karena anak belum memahami tentang topik yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga anak tidak

mebutuhkan penjelasan tentang topik tersebut. Orang tua memiliki anggapan bahwa anak akan mengetahui dengan sendirinya ketika mereka tumbuh dewasa.

Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak, karena anak pertama kali mendapat pendidikan dari orang tuanya, hal tersebut menjadikan keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks sangat penting untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak

**5. Pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini oleh orang tua dan guru**

Pada jurnal ke 2 menjelaskan bahwa, pelaksanaan pendidikan seks oleh guru sudah dilakukan, sedangkan pelaksanaan pendidikan seks oleh orang tua tergantung tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih paham tentang pendidikan seksual.

**6. Presepsi guru terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini berdasarkan health-belief model.**

Pada jurnal 6 menjelaskan bahwagambaran Perilaku Kesehatan berupa penerapan pendidikan seksual anak usia dini yang dilakukan guru terhadap siswanya belum dilakukan secara komprehensif, karena sifatnya hanya situasional, tidak terencana/tidak sistematis, sehingga belum merata pada seluruh siswa. Gambaran perilaku ini berkaitan dengan persepsi guru terhadap pendidikan seksual anak usia dini, dimana faktor pengetahuan dan pengalaman guru merupakan indikator yang kuat dalam mempengaruhi persepsi guru itu sendiri (Safitri & Mahmudah, 2015).

**7. Program pendidikan seks untuk meningkatkan proteksi diri dari eksploitasi seksual pada anak usia dini.**

Pada jurnal ke 4 menjelaskan bahwa, Ada beberapa faktor yang mendukung peningkatan kemampuan proteksi diri pada anak, yaitu metode pembelajaran, materi yang diberikan, dan kualitas fasilitator. Metode yang digunakan selama pelaksanaan program pendidikan seksual menggunakan simulasi dengan alat bantu visual dan roleplaying. Penelitian yang dilakukan oleh Maurer (2001), menyatakan perlunya alat bantu visual, pengulangan kata kunci, penyampaian materi secara simpel, humor, banyak permainan (games) yang dilakukan serta keterlibatan seluruh unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, materi-materi pada sesi ketiga dan keempat para subjek diminta untuk mempraktikkan secara langsung dengan melibatkan semua unsur baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik untuk mencoba berlatih sikap dan tindakan tertentu untuk menghindari dari perilaku eksploitasi seksual pada anak usia dini. Teknik simulasi dengan menggunakan alat peraga dan role-playing tersebut, mendekatkan jarak hal-hal abstrak sekitar materi pada realitas keadaan yang lebih nyata. Hal ini sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan kognitif pada masa anak-anak yang mulai belajar mengatasi masalah secara konkret. Proses belajar ini merupakan fungsi interaksi antara anak dengan lingkungan di luar dirinya yang lebih terlatih (dalam hal ini trainer dan co-trainer), sehingga dengan bantuan dari pihak luar ini akan sangat dapat membantu dirinya. Relevansi dengan realitas juga diartikan dengan cara pemberian materi yang berupaya sedekat mungkin

dengan keadaan realitas keadaan subjek termasuk pemberian contoh dan penggunaan bahasa. Materi disajikan dengan banyak memberikan contoh pada bagian-bagian penting dan fasilitator sering mengulangi kata-kata kunci kepada para partisipan penelitian seperti “bilang TIDAK”, “LARI”.

**8. Model dan materi pendidikan seks anak usia dini prespektif gender untuk menghindari seksual abuse.**

Pada jurnal ke 8 menjelaskan bahwa tingkat bahaya yang dihadapi anak di Kabupaten Jember tidak berbeda halnya dengan yang dihadapi oleh anak-anak di kota-kota besar. Oleh karena itu, penting memasukkan pendidikan seks untuk anak usia dini dalam kurikulum. Tujuannya adalah agar anak usia dini terhindar dari kekerasan seksual.



## D. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan studi *literature review* dari sepuluh jurnal, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa jurnal yang sesuai dengan tema dan judul dan ada juga yang tidak sesuai dengan tema dan judul. Jurnal yang sesuai dengan judul yaitu pada jurnal 1,2,3,5,9. Sedangkan jurnal yang tidak sesuai dengan tema dan judul yaitu terdapat pada jurnal 4,6,7,8,10.

1. Dalam jurnal ke 3. Tidak ada hubungan antara pengalaman pendidikan seks ibu dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dan tidak ada hubungan antara keterpaparan sumber informasi dengan perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak usia dini
2. Dalam jurnal ke 10. Penafsiran yang keliru tentang pendidikan seks diperoleh dari lingkungan. Sebagian besar masyarakat menganggap pendidikan seks adalah hal negatif sehingga tidak patut untuk diberikan, terlebih kepada anak-anak. Anggapan negatif tersebut dibangun karena masyarakat kekurangan informasi tentang pendidikan seks, sehingga stimulus yang didapatkan oleh orangtua tentang pendidikan seks adalah hal-hal tabu yang tidak pantas untuk dibicarakan dengan anak-anak. Persepsi negatif tentang pendidikan seks pada anak menimbulkan konsekuensi perilaku orangtua yang menolak terhadap pemberian pendidikan seks kepada anak, sehingga orangtua cenderung kurang dalam keterlibatan dan melakukan pengawasan kepada anak. Hal tersebut berisiko terhadap tingginya pergaulan bebas, pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan.
3. Dalam jurnal ke 6. Pendidikan seks pada anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Pendidikan seks anak usia dini dapat dimulai dari hal yang sederhana, yaitu
  - (1) mengenalkan anatomi tubuh;
  - (2) mengenalkan cara berkembangbiak makhluk hidup (manusia dan binatang);
  - (3) mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), dan lain-lain.

Guru belum melakukan Perilaku Kesehatan berupa pendidikan seksual anak usia dini secara komprehensif pada siswanya karena sebagian besar guru- guru belum memandang secara positif pendidikan seksual anak usia dini. Persepsi guru ini dilatarbelakangi oleh faktor pengetahuan dan pemahaman guru yang kurang akurat. Guru belum memahami perannya dalam penerapan pendidikan seksual anak usia dini dan manfaatnya bagi siswa secara komprehensif, karena pengetahuan guru juga kurang menyeluruh. Selain itu, terdapat hambatan berupa persetujuan orangtua siswa dan rasa tabu dalam menerapkan pendidikan seksual.

## 2. Saran

### 1. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Di tengah munculnya kasus kekerasan seksual pada anak, persepsi masyarakat masih Persepsi negatif terhadap pendidikan seks. Sebaiknya sosialisasi terkait pendidikan seks lebih banyak diberikan dengan upaya melibatkan tokoh-tokoh adat, pihak PAUD/TK dan juga pemerintah desa untuk memunculkan opini positif pada masyarakat sehingga persepsi negatif dan anggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tidak wajar diberikan dapat menurun.

### 2. Bagi Ibu/ orang tua.

Diharapkan banyak-banyak mengikuti penyuluhan atau mencari informasi tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, dan dapat menjadi salah satu informasi bagi ibu untuk menyampaikan dan menerapkan pendidikan seksual kepada anak sesuai dengan retang usianya.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk pelaksanaan *literature review* bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jurnal Internasional sehingga pembahasan akan lebih luas dan dapat menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pendidikan seksual pada anak usia dini .

### 4. Bagi Bidan

Bidan diharapkan mampu agar meningkatkan perhatian dalam memberikan informasi kepada Ibu/orang tua tentang pentingnya pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia dini, karena Sebagian besar orang tua menganggap pendidikan seks adalah hal negatif sehingga tidak patut untuk diberikan, terlebih kepada anak-anak. Anggapan negatif tersebut dibangun karena masyarakat kekurangan informasi tentang pendidikan seks. Hal tersebut berisiko terhadap tingginya pergaulan bebas, pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. (2010). *Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Budiman, Riyanto Agus. 2014. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- El- Qudsy, Hasan. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks, Pandua Islami Bagi Orang Tua Medampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo: Tinta Medina
- Fitriani, D. (2011). Pengaruh Edukasi Sebaya Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Agregat Anak Usia Sekolah Yang Berisiko Kecacangan di Desa Baru Kecamatan Manggar Belitung Timur. Tidak dipublikasikan *Tesis UI* , Jakarta
- Hidayat Alimul Aziz. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data: Contoh Aplikasi Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, W. (2015). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja dalam [https://www.google.co.id/search?safe=strict&source=hp&ei=59yuXKKKPVz7sP1Ak&q=lestari+peran+orang+tua+dalam+pendidikan+seks+pada+remaja&btnK=Panyliksikan+Google&oq=lestari+peran+orang+tua+dalam+pendidikan+seks+pada+remaja&gs\\_l=psyab.3..33i21.17526.41438..42038...2.0..5.3839.27502.0j8j2j1j2j3j2j1j0j6.....0....1..gswiz.....0..0i19j0i203j0i22i30j0i22i30i19j0i22i10i30j33i160.g4OZOKdp9vY](https://www.google.co.id/search?safe=strict&source=hp&ei=59yuXKKKPVz7sP1Ak&q=lestari+peran+orang+tua+dalam+pendidikan+seks+pada+remaja&btnK=Panyliksikan+Google&oq=lestari+peran+orang+tua+dalam+pendidikan+seks+pada+remaja&gs_l=psyab.3..33i21.17526.41438..42038...2.0..5.3839.27502.0j8j2j1j2j3j2j1j0j6.....0....1..gswiz.....0..0i19j0i203j0i22i30j0i22i30i19j0i22i10i30j33i160.g4OZOKdp9vY) Di akses tanggal 30 Desember 2018
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya *Child Sexual Abuse: Impact And Hendling. Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari-April, Tahun 2015*
- Magdalena, Merry. (2010). *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta: PT.Grasindo Gramedia
- Maslihah, Sri. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak Model Tradisional dan Dampak Jangka Panjang*. Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. I (I). 25-33
- Meilani, N. Z. N. A. S., (2014). *Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Volume 8, pp. 411-417.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, B dan Sonia Wibisono. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana?.* Jakarta: Mizan Republika
- Retno Ambarwati. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Sbi Kroyo, Karangmalang, Sragen. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*
- Solikhah. (2014). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih. (2012). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitaif –Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tmikowati, Tri Endang. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Seksual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2015, Th. Xxxiv, No. 3

Wawan, A dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Widyastuti, Y (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya.

[https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan Tahunan UNICEF Indonesia 2015.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Tahunan_UNICEF_Indonesia_2015.pdf) di akses pada tanggal 25 januari 2019

